

**TOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA DALAM FILM 99 CAHAYA
DI LANGIT EROPA KARYA GUNTUR SOEHARJANTO**
(Kajian Sosiologi Sastra)

Disusun Oleh: BATARI ARUMNDANI - 13010113140133
FAKULTAS ILMU BUDAYA, UNIVERSITAS DIPONEGORO, SEMARANG ,50257

1. INTISARI

Arumndani, Batari. 2017. Toleransi Antarumat Beragama Dalam Film *99 Cahaya Di Langit Eropa* Karya Guntur Soeharjanto: Tinjauan Sosiologi Sastra. Skripsi. Progam Strata 1 dalam Ilmu Sastra Indonesia. Semarang. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Pembimbing. Dr. M. Abdullah, M.Hum dan Dra. Lubna Achmad Sungkar, M.Hum.

Penelitian Toleransi Antarumat Beragama Dalam Film 99 Cahaya Di Langit Eropa Mengkaji sikap toleransi yang ada pada film. Film 99 Cahaya Di Langit Eropa mengisahkan perjalanan menapaki jejak Islam di Eropa, untuk pertama kalinya selama 26 tahun, Hanum dan Rangga harus hidup disuatu negara dimana Islam menjadi minoritas. Pengalaman yang akan didapat Hanum dan Rangga untuk mengenal Islam dengan cara yang berbeda. Peneliti meneliti tentang aspek toleransi dalam film 99 Cahaya Di Langit Eropa.

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan unsur naratif dan unsur sinematografi dalam film 99 Cahaya Di Langit Eropa: dan mendeskripsikan nilai toleransi yang terkandung dalam film 99 Cahaya Di Langit Eropa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sosiologi sastra untuk mengungkapkan toleransi yang terdapat dalam film 99 Cahaya Di Langit Eropa. teori yang digunakan dalam penelitian itu diantaranya teori sruktur film, teori sosiologi sastra, dan teori toleransi.

Hasil penelitian menunjukkan sikap toleransi yang terdapat dalam film 99 Cahaya Di Langit Eropa, yang diantaranya mengakui hak setiap orang, meliputi Rangga dan Khan yang berbagi tempat ibadah. Menghormati keyakinan orang lain, meliputi sikap Fatma yang baik kepada orang yang diluar agamanya serta kebaikan Imam masjid besar kepada Rangga. Setuju dalam perbedaan, meliputi Fatma dan Hanum mengagumi kemegahan bangunan gereja yang terinspirasi dari bangunan masjid, dan sikap saling mengerti meliputi, sikap Rangga dan penjaga kantin menggunakan bahasa tubuh untuk berkomunikasi.

Kata Kunci: Film, sosiologi sastra, struktur, toleransi

2. Latar Belakang

Karya sastra adalah yang muncul sebagai dunia rekaan merupakan karya yang imajinatif, baik karya sastra tersebut berupa lisan, maupun karya tertulis. Karya sastra merupakan karya bersifat fiktif atau rekaan. Meskipun karya sastra bahannya berinspirasi dari dunia nyata, pastinya sudah terlebih dahulu diolah oleh pengarang melalui imajinasinya sendiri, sehingga tidak dapat diharapkan realitas karya sastra sama dengan realitas kehidupan dunia nyata (Noor, 2009:11).

Setiap karya sastra mempunyai isi cerita tersendiri, isi cerita merupakan salah satu unsur pembentuk film. Jika membahas mengenai film maka akan selalu disinggung dengan unsur-unsur pembentuk film yang berupa isi cerita. Untuk memahami isi dari sebuah film, perlu dipahami pula unsur-unsur yang membentuk untuk mengetahui arah cerita dari film tersebut. Film pada umumnya berisi tentang cerita kehidupan. Dalam hal ini, kehidupan sosial sering diceritakan pada film (Pratista, 2008:1).

Unsur-unsur dalam karya sastra umumnya bersifat sosial, hal ini sesuai dengan pendapat Wellek dan Warren yang mengatakan bahwa karya sastra itu buah lembaga masyarakat yang bermedium bahasa, sedang bahasa sendiri adalah ciptaan masyarakat. Oleh sebab itu, kebanyakan unsur-unsur dalam sastra bersifat sosial, yaitu norma-norma yang dapat tumbuh dalam masyarakat. Dalam masyarakat, sesungguhnya manusia berhadapan dengan norma dan nilai yang menjadi bagian dari sosiologi karya sastra. Sosiologi merupakan studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat (Faruk, 2010:62).

Film memiliki unsur pembentuk yang disebut dengan naratif. Sebuah film yang memiliki cerita atau tema yang kuat bisa menjadi tidak berarti tanpa pencapaian unsur pembentuk film yang baik. Hal ini berpengaruh dalam penyampaian isi cerita dalam film tersebut. Film terkadang mengadaptasi dari sebuah novel. Sebuah novel biasanya menjelaskan rangkaian peristiwa dengan detail, namun film lebih menyajikan cerita yang disampaikan melalui rangkaian peristiwa yang baik yang tersaji dalam film.

Film yang menceritakan perjalanan hidup seseorang tokoh biasanya dinamakan sebagai biografi. Film biografi umumnya mengambil kisah seorang tokoh masa lampau yang perannya berpengaruh pada masa lampau. Film biografi menjelaskan tentang perjalanan seorang yang ikut menjadi saksi peristiwa besar (Pratista 2008:22).

Film bertajuk *Toleransi Antarumat Beragama*: menjelaskan tentang bagaimana kehidupan seorang wartawan yang sedang menemani suaminya di Eropa tepatnya di Vienna, Austria untuk menyelesaikan kuliahnya. Film diceritakan bagaimana sikap toleransi terhadap agama yang diperlakukan beda dengan agama lain, yang harus diketahui sikap saling menghargai harus selalu

diterapkan agar tidak terjadi kesenjangan sosial. Sikap toleransi yang ditunjukkan Rangga dan Hanum memiliki nilai ketertarikan tersendiri dalam film ini.

Sikap toleransi yang ditunjukkan pada film ini salah satunya adalah pada saat Rangga dibujuk untuk memakan daging babi oleh temannya, tetapi cara Rangga menolak dengan tidak marah-marah, tetapi menjelaskan pada Steven bahwa didalam agamanya tidak diperbolehkan makan daging babi, sebaliknya pada saat Hanum istrinya, memasak ikan asin dan tetangganya memarahinya karena baunya yang tidak sedap, sehingga Hanum mencoba memberikan ikan asin itu agar tetangganya merasakannya.

3. Rumusan Masalah

1. Bagaimana unsur struktur film *99 Cahaya Di langit Eropa* ?
2. Apa saja toleransi Antar beragama yang muncul dalam film *99 Cahaya di Langit Eropa*.

4. Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian membutuhkan metode sebagai alat untuk menunjang proses agar hasil yang diperoleh sesuai dengan tujuan. Metode merupakan salah satu komponen yang tidak lepas dari sebuah penelitian, dalam kaitannya dengan sastra, metode penelitian sastra merupakan cara yang dipilih oleh peneliti dalam mempertimbangkan bentuk, isi, dan sifat sastra sebagai subjek kajian. Metode semestinya meyangkut cara yang operasional dalam penelitian. Metode telah membutuhkan langkah penelitian akan didapatkan sebuah teknik yang berhubungan dengan proses pengambilan data dan analisis penelitian (Endraswara, 2008:8).

Penelitian ini menggunakan metode-metode yang digunakan untuk membantu dalam melakukan pendekatan terhadap objek materialnya. Penelitian ini menggunakan dua metode penelitian, yang diantaranya berupa metode struktural film dan metode sosiologi sastra.

Pengumpulan data penulis menggunakan sumber video visual yang relevan, menggunakan teknik simak tonton dengan langkah-langkahnya adalah menonton secara berulang-ulang film *99 Cahaya di Langit Eropa*, yang filmnya penulis peroleh dari internet dengan durasi filmnya 1 Jam 45 Menit.

Penelitian ini menggunakan dua metode penelitian, yaitu berupa metode struktur film dan metode sosiologi sastra, dengan langkah-langkah menganalisis datanya sebagai berikut. Menyajikan data yang akan dianalisis (Film *99 Cahaya di Langit Eropa*), mengelompokan data berdasarkan unsur stuktural, dan mengelompokan data berdasarkan teori toleransi dan sosiologi sastranya (Endraswara, 2008).

Analisis penelitian ini dipaparkan sesuai dengan kaidah yang telah ditentukan. Penulis menggunakan metode deskriptif yaitu penyajian dengan kata-kata yang sederhana. Karya sastra merupakan suatu struktur yang kompleks, maka untuk memahaminya perlu adanya analisis yaitu menguraikan bagian-bagian atau unsur-unsurnya. Pada tahap analisis data tersebut diidentifikasi dan diklasifikasikan berdasarkan fungsi dan peranan melalui teori struktural.

5. Tahap Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data melalui studi pustaka, langkah selanjutnya ialah tahap analisis data. Tahap ini dilakukan dengan tujuan mendapatkan hasil dari penelitian. Berdasarkan data yang sudah terkumpul, data tersebut dikaji secara deskriptif yaitu berdasarkan teori struktur film dan dikaji berdasarkan teori sosiologi sastra untuk mengkaji film *99 Cahaya di Langit Eropa*

6. Landasan Teori

Teori dan metode mempunyai fungsi tersendiri dalam penerapannya. Teori dan metode berfungsi untuk membantu menjelaskan hubungan dua gejala atau lebih, serta dapat menggambarkan model hubungan yang terjadi. “Sebagai cara kerja, teori dan metode terdiri dari konsep, proposisi, dan kerangka kerja. Untuk memperoleh hasil analisis terhadap suatu objek kajian, maka dibutuhkan metode yang tepat dalam penerapannya” (Ratna, 2004:8).

1. Teori Struktural Film

Teori struktural mempunyai keterkaitan terhadap unsur-unsur dalam karya sastra yang saling berkaitan, film mempunyai unsur pembentuk yang terdiri dari unsur naratif dan unsur sinemantik, yang keduanya mempunyai keterkaitan antara satu sama lain. Unsur naratif adalah materi film yang mempunyai peranan yang sangat penting. Unsur naratif adalah dasar dari pembuatan sebuah film, unsur naratif juga yang berhubungan dengan cerita film, Sedangkan unsur sinemantik adalah unsur yang berupa gaya yang digunakan untuk menampilkan sebuah film (Pratista, 2008:1).

Film salah satu media komunikasi massa yang membentuk konstruksi masyarakat terhadap suatu hal serta merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikan ke layar, tanpa mengubah realitas tersebut. Film membentuk dan menghadirkan kode-kode dan ideologi kebudayaan. Film dalam penelitian berarti perpaduan suara dan gerak gambar yang dinamis, didalamnya memuat kisah mengenai peristiwa yang diangkat dari kehidupan nyata.

Sinematografi merupakan perlakuan kamera terhadap film serta hubungan kamera dengan objek yang akan diambil. Sinematografi mencakup perlakuan sineas terhadap camera serta stok film. Unsur sinematografi secara umum

dibedakan menjadi tiga aspek, yang diantara film, kamera, dan *Framing* (Pratista,2008:89).

2. Teori Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra adalah cabang ilmu sastra yang mempelajari sastra dalam hubungannya dengan kenyataan sosial. Kenyataan sosial mencakup pengertian konteks pengarang dan pembaca (pembaca dan resepsi) dan sosiologi karya sastra (aspek-aspek sosial dalam teks sastra) (Noor, 2009:87).

Ada pendapat yang mengatakan bahwa sesungguhnya penafsiran teks sastra secara sosiologi tidak berbeda dengan penelitian segi-segi ekstrinsik sebuah teks sastra. Segi-segi ekstrinsik teks sastra adalah segi-segi atau unsur-unsur sosial diluar teks sastra yang membangun totalitas makna sebuah teks sastra. Segi-segi atau unsur-unsur sosial itu antara lain bahasa, filsafat sejarah, agama, politik, sosiologi, kebudayaan, etnologi,dan lain-lain. Oleh sebab itu,dalam penafsiran teks secara sosilogis itu amat penting adalah penguasaan ilmu bantu (Noor, 2009: 89-90).

Sosiologi sastra adalah penelitian yang fokus pada masalah manusia. Karena sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menemukan masa depannya, berdasarkan imajinasi,perasaan dan intuisi. Pendapat ini,tampak bahwa perjuangan panjang hidup manusia akan selalu mewarnai teks sastra (Endraswara, 2003:79).

Pertimbangan bahwa sosiologi sastra adalah analisis karya sastra dengan kaitanya dengan masyarakat,maka model analisis yang dapat dilakukan meliputi tiga macam, sebagai berikut. Menganalisis masalah-masalah sosial yang terkandung di dalam karya sastra itu sendiri, kemudian menghubungkan dengan kenyataan yang terjadi. Pada umumnya disebut sebagai aspek ekstrinsik, model hubungan antarstruktur, bukan aspek-aspek tertentu, dengan hubungan yang bersifat dialektika (Ratna, 2004;339-340).

3. Teori Toleransi

Toleransi adalah sikap yang mengarah pada sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari sisi suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat-istiadat, budaya, bahasa, serta agama. Toleransi berasal dari bahasa latin “tolerantia” yang berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Secara etimologis istilah “tolerantia” dikenal dengan sangat baik di dataran Eropa, terutama pada Revolusi Perancis. Hal itu terkait dengan slogan kebebasan, persamaan dan persaudaraan yang menjadi inti Revolusi Perancis.

Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa

ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun (Hasyim, 1979:83).

Hubungan antaragama toleransi dapat berupa toleransi ajaran atau toleransi dogmatis dan toleransi bukan ajaran atau toleransi praktis, dengan toleransi dogmatis maka pemeluk agama tidak menonjolkan keunggulan agamanya masing-masing, dan dengan toleransi praktis maka pemeluk agama akan membiarkan pemeluk agama yang lain melaksanakan keyakinan mereka masing-masing (Hardjana, 2005:115).

4. Kesimpulan

Film *99 Cahaya Di Langit Eropa* yang disutradari oleh Guntur Soerjanto, film ini mempunyai tema yang menggambarkan toleransi antarumat bergama dalam menerima, menghargai, menghormati perbedaan-pebedaan dari aspek memeluk keyakinan antarumat beragama.

Film *99 Cahaya Di Langit Eropa* menampilkan sebuah pesan bagaimana harus saling bertoleransi antaragama. Dimana harus saling menghargai setiap kepercayaan yang dianut oleh manusia. Belajar memahami pola kehidupan dan karakter setiap individu, disampaikan cerita bahwa setiap orang harus mempunyai keyakinan yang kuat bahwa harus percaya masalah itu akan dapat terselesaikan dengan baik.

Film *99 Cahaya Di Langit Eropa* merupakan film yang menceritakan seorang jurnalis asal Indonesia yang sedang menemani suaminya kuliah Doktorat di Viena Austria. Mengisahkan bagaimana mereka harus beradaptasi, dengan sahabat dan situasi yang berbeda sekali dengan di Indonesia.

Ada beberapa sikap toleransi yang ditunjukkan dalam film *99 Cahaya Di langit Eropa* yang pertama yaitu mengakui hak setiap orang dengan ditunjukkan kepada Maarja yang mempunyai sifat baik, untuk meyeruh Rangga dan Khan pindah ke tempat yang lebih layak saat akan melaksanakan ibadah, walaupun dirinya bukan beragama Islam. Kedua menghormati keyakinan orang lain, Fatma bersifat lebih sabar dan meghargaan kepada dua pemuda asing yang telah menghina agamanya, dengan cara membayarkan makananya dan keesokanya harinya dua pemuda itu mengirim pesan email kepada Fatma sebagai permintaan maafnya atas apa yang sudah dua pemuda itu perbuat.

Selain itu yang ketiga, setuju di dalam perbedaan, diceritakan bahwa Ayse yang mengenakan Jilbab di sekolah selalu mendapat cemoohan oleh teman-temannya, tetapi guru Ayse mencoba menjelaskan kepada murid-muridnya bahwa Ayse beragama muslim jadi Ayse mengenakan kerudung.

Pesan yang dapat diambil penulis adalah toleransi beragama yang di terapkan dalam film *99 Cahaya Di Langit Eropa* seharusnya bisa terapkan di Indonesia, jika di negara lain suatu agama sangat dihargai, di Indonesia sebagai negara yang mempunyai lima keyakinan dapat saling menghargai perbedaan yang dimiliki setiap orang. Indonesia sebagai negara Bhineka Tunggal Ika harus membuktikan kepada negara lain bahwa Indonesia dapat menerapkan toleransi beragama dengan baik, menjauhi sikap intoleran yang tidak boleh berkembang di masyarakat karena dengan tumbuhnya sikap intoleran akan merusak moral. Negara dan masyarakat juga harus hadir dalam menjaga Pancasila dan menidak tegas kelompok radikal dan intoleran yang bertentangan dengan Pancasila serta yang dapat meresahkan warga negara lain.

5. Saran

Peneliti berharap dari penelitian ini dapat dikembangkan menjadi penelitian lain yang berhubungan dengan sosiologi sastra sastra dan struktur film. Selain itu peneliti berharap akan semakin banyak penelitian mengenai sosiologi sastra sastra khususnya. Penelitian terkait hal ini penting dilakukan untuk mengetahui unsur struktur film (analisis naratif dan analisis sinematografi), Toleransi antarumat beragama dari sebuah karya sastra.